

Budaya Organisasi dalam Membangun Literasi Karyawan PT Bagindo Kayu Putih Selatan

Harneet Kaur¹⁾, Davis Roganda Parlindungan²⁾

Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: Nishakaur032@gmail.com

²⁾ Email: Davis@kalbis.ac.id

Abstract: *The existence of a culture of reading books / literacy in the PT Bagindo Kayu Putih Selatan company is a phenomenon that is still rarely found among the public, especially in companies. Due to the lack of sensitivity to issues and understanding of the employees, the founders of the company created an organizational culture by establishing a Book Reading Club for their employees, every day they read one book and then discussed it together. Organizational Culture according to Robbins 2003: 305 (in Sulaksono 2015)) explains that organizational culture is a system of shared meanings held by members that distinguishes an organization from other organizations. This research was investigated with a post-positivistic paradigm with a qualitative approach that aims to examine the phenomenon in depth, the method used is a case study. Based on the results of interviews and observations made, it can be concluded that in addition to building literacy and adding insight, the purpose of the founders of the company is to train employees in communicating and arguing so that they can act optimally in the digital world to their audiences.*

Keywords: *Organizational Culture, Literacy, Organizational Communication, PT Bagindo Kayu Putih Selatan*

Abstrak: *Adanya Budaya membaca buku / literasi dalam perusahaan PT Bagindo Kayu Putih Selatan ini merupakan fenomena yang masih jarang ditemukan dikalangan masyarakat khususnya di perusahaan. Akibat kurang kepekaan terhadap isu dan pemahaman para karyawan pendiri perusahaan menciptakan budaya organisasi dengan mendirikan Klub Baca Buku bagi para karyawannya, setiap harinya mereka membaca satu buku dan kemudian didiskusikan bersama-sama. Budaya Organisasi menurut Robbins 2003: 305 (dalam Sulaksono, 2015) menjelaskan bahwa budaya organisasi merupakan sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan suatu organisasi dari organisasi lainnya. Penelitian ini diteliti dengan paradigma post-positivistik dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk meneliti fenomena sedalam-dalamnya, metode yang digunakan adalah studi kasus. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan selain membangun literasi dan menambah wawasan, tujuan dari pendiri perusahaan adalah untuk melatih karyawan dalam berkomunikasi maupun berargumentasi agar mereka dapat beraksi dengan maksimal di dunia digital kepada khalayaknya*

Kata Kunci: *Budaya Organisasi, Literasi, Komunikasi Organisasi, PT Bagindo Kayu Putih Selatan*

I. PENDAHULUAN

Pengetahuan yang kita miliki tidak hanya dapat diperoleh melalui bangku sekolah maupun perguruan tinggi saja,

akan tetapi dengan membangun kebiasaan terhadap budaya literasi dalam keseharian kita juga dapat mencerna informasi dan memberikan pengetahuan kepada diri kita sendiri. Secara Sederhana literasi merupakan kemampuan membaca dan

menulis, namun seperti yang kita ketahui minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah bahkan berdasarkan data UNESCO Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, hanya 0,001%. Artinya, dari 1000 orang Indonesia hanya satu yang rajin membaca (Devega, 2017).

Beragam faktor yang dapat menjadi salah satu penyebab minat literasi masyarakat Indonesia rendah namun kurangnya kebiasaan membaca dapat menjadi faktor utama dan paling mendasar rendahnya minat literasi masyarakat. Masyarakat Indonesia cenderung menghabiskan waktu mereka di gadget dibanding membaca buku. Tingkat literasi Indonesia menurut World's Most Literate Nations menunjukkan bahwa Indonesia mencapai peringkat ke 60 dari 61 negara yang disurvei.

Pada media sosial masyarakat cenderung memberikan komentar sebelum membaca isi gagasan pada media sosial tersebut secara keseluruhan, padahal pemerintah sudah menyediakan akses maupun fasilitas bagi masyarakat untuk membaca seperti perpustakaan, maupun perpustakaan keliling. Era globalisasi yang sudah berkembang dengan pesat membuat masyarakat mulai beralih ke digital, walaupun kita dapat memperoleh informasi dengan sangat mudah melalui gadget kita, namun kita juga tidak dapat membedakan apakah informasi yang kita dapatkan berasal dari media yang dapat dipercaya atau tidak dengan kata lain kita tidak dapat menghindari hoax yang beredar di gadget kita.

Dengan membangun kebiasaan membaca seseorang akan sangat berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilaku seseorang. Kebiasaan dapat dibina dan dikembangkan. Oleh karena itu, salah satu peningkatan mutu sumber daya manusia ditentukan budaya literasi.

(Rahayu, 2016). Upaya yang dapat dilakukan masyarakat agar mereka dapat memiliki tingkat pemahaman dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang dibaca serta meningkatkan kemampuan dalam memberikan penilaian kritis terhadap suatu karya tulis adalah dengan membangun kebiasaan budaya literasi pada pola hidup sehari-hari. Manfaat dari literasi yang dapat dimanfaatkan oleh para karyawan yaitu dapat meningkatkan kemampuan para karyawan dengan cara membaca berbagai macam informasi bermanfaat, serta membantu meningkatkan pemahaman karyawan dalam mengambil keputusan dari informasi yang sudah dibaca.

Komunikasi dalam organisasi pun terjalin dengan baik melalui pemberian dan penerimaan informasi yang mereka berikan saat sedang berdiskusi. Saat ini definisi dari literasi sendiri sudah beragam, yaitu terdiri dari literasi media, literasi teknologi, literasi komputer, literasi ekonomi, literasi informasi bahkan ada literasi moral (Permatasari, 2015). Budaya Organisasi merupakan budaya yang berlaku di dalam suatu perusahaan, yang dimana perusahaan bekerja dalam bentuk organisasi yaitu kerjasama antara beberapa orang yang membentuk kelompok maupun secara individu. Budaya Organisasi merupakan suatu kekuatan sosial yang tidak terlihat, serta dapat menggerakkan orang-orang dalam suatu organisasi untuk melakukan aktivitas kerja. Budaya Organisasi yang kokoh juga mendukung tujuan-tujuan perusahaan. Setiap perusahaan tentu memiliki budayanya masing-masing yang perlu diikuti oleh para pekerjanya, namun budaya untuk meningkatkan gerakan membaca buku oleh karyawan merupakan budaya yang cukup unik karena budaya ini masih jarang ditemukan bahkan dikalangan muda bahkan dikalangan masyarakat.

Karyawan juga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam merangkai kata bermakna, khususnya bagi para karyawan yang sering berkomunikasi dengan masyarakat eksternal perusahaan. Setelah jam kerja kebanyakan karyawan memilih untuk istirahat atau kembali ke rumah mereka masing-masing, namun beda halnya di perusahaan ini. Setiap karyawan akan memilih buku masing-masing dengan tema/genre sesuai dengan buku pilihan mereka agar pengetahuan yang diperoleh oleh para karyawan menjadi semakin luas, kemudian setelah mereka baca mereka akan melakukan diskusi bersama terkait topik buku yang dibaca hari itu, karyawan akan mempresentasikan buku apa yang sudah mereka baca dan apa isi dari buku tersebut secara bergantian.

Budaya ini sudah diikuti mulai dari pemimpin perusahaan sampai dan juga karyawan mereka Pendidikan tidak mengenal umur, kita dapat memperoleh pendidikan walaupun kita sudah bekerja maupun sudah menyelesaikan program studi kita di sekolah maupun perguruan tinggi, dan dengan membaca buku mereka dapat memperoleh ilmu yang lebih. Dengan adanya budaya diskusi dalam perusahaan, maka komunikasi organisasi di dalam perusahaan dapat terjalin dengan sangat baik. Dengan adanya observasi kecil yang dilakukan oleh karyawan, mereka dapat mengembangkan ide untuk konten mereka dalam bidang kuliner tersebut, serta wawasan lebih bagi mereka bahwa mereka tidak hanya sekedar membuat resep maupun cara memasak, akan tetapi mereka menggali ilmu lebih mengenai sejarah maupun kebiasaan dari daerah tersebut.

Selain mereka belajar, dengan melakukan diskusi dan juga observasi bersama, ikatan antara karyawan dan pemimpin pun menjadi semakin dekat, membangun budaya yang positif agar para

karyawan maupun seluruh staff dapat menggali wawasan secara bersama-sama. Hal ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena selain membangun lingkungan yang positif dalam lingkungan kerja, hubungan para karyawan juga terjalin dengan baik, karena mereka saling berkomunikasi dengan baik. Dengan melakukan gerakan literasi khususnya membaca buku dapat membangun kebiasaan baik bagi para karyawan di perusahaan PT Bagindo Kayu Putih Selatan.

PT Bagindo Kayu Putih Selatan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang audio visual yang mengerjakan berbagai media seperti media promosi, editing, fotografi, penyiaran, video klip, webseries, konsultan dan lain-lain untuk channel Masak Tv yang dimana Masak tv merupakan channel yang bergerak di bidang kuliner dengan menggunakan media baru. Perusahaan yang berdiri tahun 2009 ini pun memiliki satu budaya yang unik yaitu mereka menerapkan gerakan literasi dengan membawa buku serta berdiskusi bersama. Peneliti memilih perusahaan ini sebagai tempat penelitian karena selain meningkatkan kualitas hidup dalam bidang tertentu mereka membangun suatu kebiasaan positif untuk memperoleh edukasi, dengan menerapkan kebiasaan membaca buku kedalam kehidupan sehari-hari, dimana kebiasaan ini masih jarang ditemukan di Indonesia, khususnya pada ranah perusahaan. Salah satu visi dari Masak Tv sendiri yakni Edukatif yaitu bersifat mendidik atau berkenaan dengan pendidikan, yang dimana dengan membaca buku kita dapat memperoleh ilmu yang lebih, selain kita bekerja kita tidak hanya memperoleh keterampilan secara teknis namun karyawan juga dapat menambah wawasan guna meningkatkan kemampuan softskill mereka dan juga edukasi yang lebih terkait topik yang dipelajari mereka.

A. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Budaya Organisasi dalam membangun literasi karyawan PT. Bagindo Kayu Putih Selatan?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana budaya organisasi dalam membangun literasi karyawan PT Bagindo Kayu Putih Selatan.

II. METODE PENELITIAN

Studi yang dilakukan ini akan menggunakan Teori Budaya Organisasi sebagai landasan teoritis penelitian ini. Teori budaya organisasi ini dapat membantu kita memahami bagaimana perusahaan menjadikan budaya literasi sebagai salah satu budaya yang mengacu pada perusahaan PT Bagindo Kayu Putih Selatan. Dengan adanya penerapan budaya dalam suatu organisasi yang bertujuan untuk membangun kebiasaan positif bagi karyawan dapat menghasilkan seseorang yang mampu meningkatkan kinerja mereka dan menyumbangkan keberhasilan bagi mereka yang berupa wawasan, ilmu pengetahuan, cara berfikir lebih kritis agar karyawan dapat bekerja secara efektif dalam suatu perusahaan.

Budaya Organisasi mengacu pada kepentingan bersama, sikap dan tata hubungan serta asumsi-asumsi yang secara

eksplisit atau implisit diterima dan digunakan oleh keseluruhan anggota organisasi untuk menghadapi lingkungan luar dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam hal ini budaya organisasi memiliki pengaruh penting terhadap motivasi. Tampaknya ada suatu kesepakatan yang luas, bahwa budaya organisasi yang sebagian menyebut juga tradisi organisasi mengacu ke suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi itu dari organisasi-organisasi yang lain. Sistem makna bersama ini, jika diamati dengan saksama, merupakan seperangkat alat karakteristik utama yang dihargai bahkan dicita-citakan oleh organisasi itu (Sulaksono, 2015).

Dimensi Komunikasi Sistem Organisasi salah satunya merupakan komunikasi Internal dimana komunikasi ini menjadi suatu wadah bagi PT Bagindo Kayu Putih Selatan untuk membangun literasi di masyarakat. Komunikasi internal organisasi adalah proses penyampaian pesan antara anggota-anggota organisasi yang terjadi untuk kepentingan organisasi, seperti komunikasi antara pimpinan dengan bawahan, antara sesama bawahan. Mekanisme dalam pengenalan budaya organisasi ini tentu tidak terjadi secara tiba-tiba namun perlu adanya proses komunikasi melalui interaksi baik melalui komunikasi internal yang terjadi dalam setiap bagian maupun anggota organisasi.

A. Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini akan menggunakan paradigma post-positivisme. Paradigma post-positivistme mempunyai ciri utama sebagai suatu modifikasi dari positivisme. Melihat banyaknya kekurangan pada positivisme menyebabkan para pendukung post-positivisme berupaya memperkecil

kelemahan tersebut. Menurut Salim (2001: 40) menjelaskan post-positivisme merupakan paradigma yang ingin memperbaiki kelemahan positivisme dengan hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologi aliran ini bersifat ini critical realism yang memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi suatu hal yang mustahil bila suatu realitas dapat dilihat secara benar oleh manusia. Oleh karena itu secara metodologi pendekatan eksperimental melalui metode triangulation yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti dan teori (Walidin, 2015).

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam komunikasi menekankan pada bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan makna-makna dari konten komunikasi yang ada sehingga hasil-hasil penelitian yang diperoleh berhubungan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi yang terjadi. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial dalam masyarakat. Objek analisis dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat ber-sangkutan untuk memperoleh gambaran kategorisasi tertentu. Sasaran kajian dari pendekatan kualitatif adalah pola-pola yang berlaku sebagai prinsip-prinsip umum yang hidup dalam masyarakat. Gejala-gejala tersebut dilihat dari satuan yang berdiri sendiri dalam kesatuan yang bulat dan menyeluruh. Sehingga pendekatan kualitatif sering

disebut sebagai pendekatan holistic terhadap suatu gejala sosial (Bungin, 2006).

C. Metode Penelitian

Studi Kasus adalah metode riset menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Penelaah berbagai sumber data ini membutuhkan berbagai macam instrument pengumpulan data. Karena itu, periset dapat menggunakan wawancara mendalam, observasi-partisipan, dokumentasi-dokumentasi, kuisisioner (hasil survey), rekaman, bukti-bukti fisik, dan lainnya (Kriyantono, 2006).

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini berada pada kantor PT Bagindo Kayu Putih Selatan. Lokasi Berada di Jalan Kayu Putih Selatan II E No. 25, Pulo gadung, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia dan akan dilakukan mulai dari November 2020 hingga Juni 2021.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan rancangan sampling nonprobabilitas yang dimana sampel tidak melalui teknik random (acak). Di sini semua anggota populasi belum tentu memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel, disebabkan oleh pertimbangan tertentu periset. Teknik riset sampling nonprobabilitas yang akan digunakan adalah teknik sampling purposif (purposive sampling). Teknik ini

mencangkup orang- orang yang diseleksi atas dasar kriteria- kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Sedangkan orang- orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel (Kriyantono, 2006).

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Metode dalam penelitian ini adalah metode wawancara mendalam (Depth Interview). Metode wawancara mendalam adalah metode riset di mana periset melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus- menerus (lebih dari satu kali) untuk menggali informasi dari responden.

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Observasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi antara subjek yang diriset. Interaksi dan Percakapan (conversation). Artinya selain perilaku nonverbal juga mencakup perilaku verbal dari orang-orang yang diamati. Hal ini mencakup antara lain apa saja yang dilakukan, serta perbincangan apa saja yang dilakukan termasuk bahasa-bahasa gaul serta benda-benda apa yang mereka buat atau gunakan dalam interaksi sehari-hari (Kriyantono ,2006).

3. Dokumentasi

Buku,jurnal, dokumentasi yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumen juga dapat menjadi bentuk data yang dikumpulkan.Selain dokumen yang merupakan hasil wawancara peneliti dapat melampirkan dokumentasi seperti foto ataupun data lain yang berbentuk fisik

sebagai penguat data yang sudah terkumpul.

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan salah satu hal yang penting dan juga merupakan bagian dari proses penelitian. Hal ini bertujuan untuk memastikan ketepatan antara data yang terjadi pada objek yang diteliti dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Analisis triangulasi dilakukan dengan menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Triangulasi Sumber yang dimana peneliti akan membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Contohnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi (Kriyantono, 2006).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya organisasi memiliki fungsi penting dalam dinamika organisasi, misalnya memberikan identitas organisasi bagi para warga/anggota, membantu memantapkan struktur dan kontrol, membantu dalam proses-proses sosialisasi mengenai kebiasaan serta tradisi-tradisi yang dianut oleh suatu organisasi, dan membantu memperkuat rasa kebersamaan, kekuatan, dan loyalitas diantara sesama warga/anggota organisasi (Ruben, 1988: 373) (dalam(Pawito, 2007). Salah satu simbol utama dari perusahaan PT Bagindo Kayu Putih Selatan merupakan “ Digital Aksi” yang berarti beraksi dalam dunia

digital. Hal ini juga menjadi bagian dari budaya organisasi suatu perusahaan

Selain melatih literasi karyawan di PT Bagindo Kayu Putih Selatan, pendiri juga ingin melatih komunikasi organisasi dalam perusahaan. Komunikasi Organisasi dalam suatu perusahaan maupun instansi merupakan hal yang sangat penting khususnya dalam menyatukan ide maupun gagasan dalam perusahaan. Setiap hari para karyawan akan membaca satu buku kemudian membahas terkait topik apa yang sedang mereka baca kemudian melakukan diskusi bersama, dengan langkah seperti ini tujuan dari pendiri perusahaan adalah agar karyawan terbiasa dengan berkomunikasi dengan satu sama lain, khususnya terbiasa dalam uji gagasan. Dengan adanya komunikasi yang baik, dapat menciptakan hubungan yang baik juga, sehingga hal ini dapat memudahkan terjadinya proses komunikasi dalam perusahaan.

Para karyawan yang awalnya jarang membaca atau bahkan tidak pernah membaca buku namun dengan adanya kegiatan ini, selain mereka mendapat wawasan lebih dengan membaca buku setiap hari, mereka juga mendapat wawasan dari rekan lain saat sedang memberikan informasi terkait buku yang mereka baca. Pendiri perusahaan ingin menerapkan kebiasaan agar para karyawan dapat memahami bahwa konten yang mereka buat bukan hanya sekedar konten semata namun juga memberikan wawasan bagi masyarakat. Budaya yang sifatnya sederhana ini memiliki dampak yang cukup besar bagi karyawannya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, para karyawan merasa mereka mendapatkan wawasan yang lebih luas dibandingkan sebelumnya.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari peran budaya organisasi dalam membangun literasi karyawan PT Bagindo Kayu Putih Selatan, dapat disimpulkan bahwa, budaya organisasi menurut Robbins 2003: 305 (dalam Sulaksono, 2015) menjelaskan bahwa budaya organisasi merupakan system makna bersama yang dianut oleh anggota- anggota yang membedakan suatu organisasi dari organisasi lainnya. Budaya Organisasi di PT Bagindo Kayu Putih Selatan yaitu “ Digital Aksi” atau berkarya dalam dunia digital yang dimana dalam hal ini diperlukannya kreativitas, adanya pemahaman terhadap isu-isu yang sedang terjadi di sekitar, adanya komunikasi organisasi yang baik, pola pikir yang terbuka, sehingga dengan hal ini ide-ide segar pun dapat terciptakan.

Dalam memudahkan hal tersebut dapat terealisasikan, pendiri perusahaan menciptakan budaya organisasi dengan mendirikan book club / klub baca buku yang dimana pendiri perusahaan bersama dengan karyawannya membaca 1 buku perharinya, kemudian mereka akan membahasnya bersama-sama sehingga selain membaca dan memahami mereka juga melatih bagaimana menguji gagasan satu sama lain berdasarkan pendapat masing-masing karyawan.

Minat Literasi di Indonesia masih sangat rendah, bahkan saat bacaan sudah dapat diakses melalui gadget kita sekalipun, namun minat baca masyarakat di Indonesia masih sangat kurang. Hal ini pun berdampak di dunia pekerjaan yang menjadi salah satu bagi pendiri perusahaan mendirikan budaya membaca ini di perusahaannya yang dimana

mempengaruhi kinerja karyawan di perusahaan tersebut. Menurut para karyawan yang sudah mengikuti kegiatan ini mereka merasa adanya perbedaan yang cukup signifikan khususnya dalam memahami suatu gagasan atau bacaan. Selain itu adanya komunikasi dalam organisasi dapat melatih para anggota perusahaan untuk saling berkomunikasi sehingga hal ini dapat membantu mereka untuk menyampaikan aspirasi atau gagasan mereka ke antara satu sama lain secara terbuka.

Sebagai content creator kita perlu memahami terlebih dahulu apa yang ingin kita bagikan kepada khalayak agar tidak terjadi miscommunication atau terciptanya persepsi yang salah di dalam masyarakat. PT Bagindo Kayu Putih Selatan yang menaungi Masak.TV dan Tastemade Indonesia yang bergerak di bidang kuliner nusantara maupun mancanegara yang dimana hal ini cukup sensitif khususnya ketika kita menyajikan sebuah resep khusus dari suatu daerah, jika tidak adanya observasi maupun pengamatan mengenai kuliner maupun asal dari terciptanya kuliner tersebut. Namun selain melatih wawasan di bidang kuliner, sang pendiri perusahaan ingin karyawannya juga dapat melatih wawasan mereka agar lebih mudah dalam berkomunikasi dengan khalayak. Berdasarkan simpulan diatas peneliti akan memberikan beberapa masukan yang berkaitan dengan hasil penelitian yang terdiri dari saran teoritis dan saran praktis sebagai bahan pertimbangan untuk diperbaiki yaitu:

1. Saran Teoritis, peneliti menyarankan untuk melakukan pengembangan dalam penelitian ini seperti menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat seberapa besar pengaruh yang dialami karyawan terhadap minat baca buku di perusahaan PT Bagindo Kayu Putih

Selatan. Saran ini dapat digunakan sebagai acuan atau bahan untuk penelitian selanjutnya.

2. Saran Praktis, peneliti berharap agar peran budaya organisasi ini dapat membawa nilai positif bagi masyarakat, khususnya dalam membangun kesadaran dalam pentingnya literasi membaca bagi para karyawan. Dan diharapkan bahwa dengan adanya budaya seperti ini karyawan juga dapat mendapatkan wawasan yang lebih kedepannya, serta dapat melakukan pengembangan diri dan memiliki terbukaan pola pikir.

DAFTAR RUJUKAN

- Bungin, B. (2006). Sosiologi Komunikasi: Teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat (pertama). Kencana.
- Devega, E. (2017). TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos. Kominfo.Go.Id. https://www.kominfo.go.id/search?search=TEKNOLOGI+Masyarakat+Indonesia%3A+Malas+Baca+Tapi+Cerewet+di+Medsos&_token=A80vLKATa00ftFmAvEvXdocX2yu10oXJr3CovVij
- Kriyantono, R. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran (Pertama). Kencana Prenada Media Group.
- Pawito, P. . (2007). Penelitian Komunikasi Kualitatif (Aindoble (ed.)). Lkis Yogyakarta.
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB, 146–156.
- Rahayu, T. (2016). PENUMBUHAN BUDI PEKERTI MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH. The Progressive and Fun Education Seminar, 183.

Sulaksono, H. (2015). Budaya Organisasi dan Kinerja. Deepublish.

Walidin, W. (2015). Metode Penelitian Kualitatif & Grounded Theory (M. M (ed.)). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. [https://repository.ar-raniry.ac.id/eprint/1301/1/Full Buku MP Kualitatif %26 Grounded Theory.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/eprint/1301/1/Full%20Buku%20MP%20Kualitatif%20Grounded%20Theory.pdf)